

Journal of Islamic Education Leadership

2809-3461 [Online] 2810-0247 [Print]

Tersedia online di: <https://ejournal.iain-manado.ac.id/index.php/jmpi/index>

Peran Literasi Budaya Dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam

Arnhingsih Dilapanga

IAIN Manado, Manado, Indonesia

arningsidilapanga@gmail.com

Meiskyarti Luma

IAIN Manado, Manado, Indonesia

meiskyarti.luma@iain-manado.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi budaya berperan dalam proses pembelajaran khususnya pendidikan Islam dengan mengkaji lebih dalam mengenai “Peran Literasi dalam Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam.” Sebagaimana masalah yang dihadapi saat ini rendahnya nilai budaya dan keagamaan serta terpuruknya kurangnya nilai ke-Islaman terutama akhlak yang menjadi salah satu tujuan penting dari pembelajaran menjadikan hal ini sangat menarik untuk dikaji, mengingat dewasa ini teknologi dan globalisasi sangat berpengaruh. Untuk itu pentingnya menyadari serta menggali kembali literasi budaya dan penanaman nilai pendidikan Islam sehingga membentuk kepribadian yang baik sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penelitian ini penulis memilih untuk menggunakan metode studi literatur dengan jenis data, yaitu sumber data primer dan sekunder, penulis telah peroleh dari berbagai sumber selama satu beberapa tahun terakhir. Berdasarkan apa yang penulis temukan dari kepustakaan dengan teknik analisis pada subjek atau masalah yang diteliti dengan pendekatan kualitatif. Dalam hal ini penulis merangkum, memilih pokok-pokok semua data yang telah ditemukan dan disajikan dalam bentuk uraian singkat kemudian melakukan suatu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran literasi budaya sangatlah penting dalam pembelajaran pendidikan Islam, karena sejak awal peradaban Islam literasi budaya mengambil peran penting dalam memperluas ajaran Islam. Hubungan antara budaya intelektual yang tinggi dalam meningkatkan kualitas nilai-nilai keagamaan, pembentukan akhlak, karakter yang ahsan, melek teknologi, kaya akan pengetahuan, kritis dan dekat dengan Allah SWT.

Kata kunci: Literasi budaya; manajemen Pembelajaran; Pendidikan Islam

Abstract

The Role of Cultural Literacy in the Management of Islamic Education Learning. The purpose of this study is to find out how cultural literacy plays a role in the learning process, especially in Islamic education by examining more deeply the "Role of Literacy in the Management of Islamic Education Learning." As the current problem is, the low cultural and religious values and the decline in the lack of Islamic values, especially morality, which is one of the important goals of learning, makes this very interesting to study, considering that today technology and globalization are very influential. For this reason, it is important to realize and explore cultural literacy and inculcate the values of Islamic education so as to form a good personality in an effort to achieve learning goals.

In this study the authors chose to use the literature study method with data types, namely primary and secondary data sources, the authors have obtained from various sources over the last few years. Based on what the authors found from the literature with analytical techniques on the subject or problem studied with a qualitative approach. In this case, the author summarizes, selects the main points of all the data that has been found and presents in the form of a brief description, and then draws a conclusion. The results of the study show that the role of cultural literacy is very important in learning Islamic education because since the beginning of Islamic civilization cultural literacy has played an important role in expanding Islamic teachings. The relationship between high intellectual culture in improving the quality of religious values, moral formation, good character, technological literacy, rich in knowledge, critical and close to Allah SWT.

Keywords: cultural literacy; Learning management; Islamic education

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, menciptakan masyarakat yang terus berupaya untuk meningkatkan kemampuannya di dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan wujud dari suatu kemajuan. Suatu masyarakat yang maju adalah ditandai dengan majunya sektor pendidikan yang berkualitas (A. M. D. Pawero, 2021). Pendidikan yang berkualitas tersebut ditandai salah satunya dengan masyarakat yang literat. Untuk memajukan pendidikan, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan inovasi atau perubahan kurikulum (Daeng Pawero, 2018). Perlunya perubahan tersebut dengan tujuan untuk mengatasi kebutuhan yang baru muncul sebagai dampak dari kemajuan zaman. Pembaharuan berkelanjutan kurikulum juga dilakukan agar kurikulum tetap dinamis dan lebih responsif terhadap kebutuhan siswa saat ini dan di masa depan. Hal itu sesuai dengan salah satu sifat kurikulum yang tidak stagnan tetapi sering berubah untuk menyesuaikan dengan modernisasi (Sukmadinata & Syaodih, 2017).

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh (Kurnianingsih et al., 2017). Tiga hal ini akan bermuara pada pengembangan karakter dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dan sebagainya.

Literasi adalah kecakapan dalam mengakses, menggunakan, dan memahami sesuatu dengan cerdas lewat sejumlah kegiatan, termasuk di antaranya membaca, melihat, menyimak, menulis, atau berbicara. Ada pula yang mengartikan literasi secara sederhana sebagai kecakapan membaca dan menulis. Secara luas, literasi berarti melek aksara (Hastini et al., 2020). Literasi yang dimaksud di sini bermacam-macam, yakni mulai dari literasi komputer, virtual, matematika, dan lain-lain. Salah satu literasi yang tak kalah penting peranya dalam pendidikan khususnya di era globalisasi saat ini yaitu literasi budaya, literasi budaya berjalan seiringan dalam proses pembelajaran untuk mewujudkan tujuan belajar. Salah satu peran literasi budaya adalah meningkatkan dan menyadarkan kembali penanaman nilai-nilai budaya sebagai ciri khas dari sebuah bangsa begitu pula dalam proses pendidikan salah satunya dalam pembelajaran pendidikan Islam. Mengingat Islam, literasi dan budaya lokal memiliki keterkaitan yang cukup signifikan, Islam adalah agama universal dan *rahmatan lil alamin* menegaskan betapa pentingnya dimensi literasi, peradaban dan kemajuan bagi manusia, namun di sisi lain, Islam juga tidak dapat dilepaskan dari warna budaya yang mengitarinya.

Sebagaimana yang dikatakan Profesor Madan dalam sebuah forum diskusi bahwa Islam hadir di sebuah tempat yang tidak hampa dari budaya (Machali, 2004). Karenanya, akulturasi agama dan budaya menjadi penting untuk dibahas dan dikaji. Ini disebabkan terkadang ada masyarakat yang tidak dapat membedakan mana aspek agama dan mana budaya. Terkadang budaya dipandang sebagai agama, demikian juga sebaliknya ritual agama dianggap sebagai praktik kultural.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi literasi, sebagaimana menurut Trygu; “Metode literasi disebut juga studi literasi yang mana dilakukan karena tidak memungkinkan untuk melakukan studi lapangan, metode ini dilakukan

dalam ruang perpustakaan dilakukan dengan cara membaca buku, majalah, dan lain-lain. Bahkan untuk studi literasi ini tidak dibatasi pada hal-hal itu saja melainkan juga bisa dari koran, document file, prosiding, dan lain sebagainya.” Penulis mengambil pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menyelidiki masalah lebih dalam sebagai hasil dari analisis dan teori yang ditemukannya dan memberikan solusi untuk mengatasi masalah tersebut secara menyeluruh. Untuk itu penulis memilih untuk menggunakan metode studi literatur dengan jenis data, yaitu sumber data primer dan sekunder, penulis telah peroleh dari berbagai sumber selama satu beberapa tahun terakhir. Berdasarkan apa yang penulis temukan saat membaca buku, e-book, majalah, risalah, jurnal, dan sebagainya (Suryabrata, 2005). Teknik yang digunakan oleh penulis yaitu teknik analisis pada subjek atau masalah yang diteliti. Tujuan studi literatur dengan pendekatan kualitatif adalah untuk menjelaskan pentingnya pendidikan seni dan kurikulum, untuk mengetahui bagaimana peran literasi budaya dalam pendidikan Islam

Hasil dan Pembahasan

Konsep literasi budaya

Menurut Sitti Wahdah, Literasi dianggap sebagai seperangkat keterampilan yang berlaku secara universal, netral, dan tidak bergantung pada konteks. Literasi tidak hanya mencakup literasi, tetapi juga daya komputasi, sains, keuangan, digital, budaya, literasi lingkungan, dan jenis literasi lainnya (Baharuddin & Wahyuni, 2008). Mengingat jenis literasi, kita dapat menyimpulkan bahwa semua kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah adalah kegiatan literasi. Namun, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diperkenalkan ke sekolah-sekolah di bawah kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, fokus pada kegiatan literasi. Kegiatan ini dilakukan di sekolah-sekolah yang disurvei, kegiatan yang dilakukan menjadikan literasi dalam arti sempit, termasuk membaca dan menulis.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa, Literasi budaya merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia yang merupakan identitas bangsa dengan membentuk kemampuan individu dan masyarakat untuk bersikap terhadap lingkungan sosialnya sebagai bagian dari suatu budaya dan bangsa. Pendidikan budaya juga dianggap sangat penting, terutama untuk mendukung eksistensi budaya Indonesia.

Helaludin dalam Hirsch menjelaskan; “Makna literasi budaya merupakan kemampuan memahami dan berpartisipasi pada budayanya sendiri. Yang sebuat sebagai seorang yang literat budaya, yaitu seorang yang mampu menunjukkan gerakan, simbol atau ungkapan verbal yang mengekspresikan bahasa, dialek, cerita, atau hiburan dan tidak terkondisikan cara kultural.” Makna Literasi budaya pada hakekatnya tidak hanya dibatasi oleh ungkapan dan bahasa, melainkan secara luas bisa tergambarkan lewat perilaku, makanan, pakaian, seni dan upacara. Semua hal ini dipandang sebagai bentuk ekspresi dari nilai, tradisi, cara pikir, keyakinan, persepsi, serta status (Ismail et al., 2021). Dengan begitu literasi sangat terikat dengan basis kewilayahan yang memiliki budaya tertentu. Sederhananya bahwa kita berasal dari Jawa yang memiliki tradisi, nilai, dan keyakinan secara ‘jawa’ ketika memasuki wilayah Manado maka kita harus memahami pola perilaku masyarakat Manado yang mana memaknai sesuatu baik pemaknaan kata atau ekspresi gerakan yang terlihat sama namun dengan pandangan arti yang berbeda (Tola et al., 2020). Untuk itu agar dapat hidup di daerah orang lain kita harus menyesuaikan diri dengan begitu kita dapat membangun toleransi dan adaptasi secara kebudayaan dan memperkaya pemahaman tentang literasi budaya.

Untuk meningkatkan kemampuan budaya, Alo Liliweli membaginya ke dalam empat dasar kemampuan yaitu *cultural due diligence* yaitu kemampuan menilai dan mempersiapkan diri, *style-switching* merupakan kemampuan secara aktif repertoar, *cultural dialogue* yaitu kemampuan berkomunikasi melalui percakapan dan *cultural mentoring* yang adalah untuk membantu orang lain dengan adaptasi budaya. Pada kenyataannya, satu dan dua tidak hanya memperoleh keterampilan, tetapi juga merangkul budaya lain dan lokal dan menghormati budaya lain dan lokal. Lebih dari itu, kritik terhadap budaya yang ada tidak dapat dihindari untuk memberi manfaat bagi keberlanjutan kehidupan dan, tentu saja, proaktif dalam menyikapi perubahan. Secara default, ini bertindak sebagai subjek dari pada objek. Makna literasi budaya pada hakikatnya tidak hanya dibatasi oleh ungkapan dan bahasa, melainkan secara luas bisa tergambarkan lewat perilaku, makanan, pakaian, seni dan upacara. Yang semuanya ini merupakan ekspresi dari nilai, tradisi, pola pikir, keyakinan, persepsi, dan status. Dengan begitu literasi sangat terikat dengan basis kewilayahan yang memiliki budaya tertentu.

Pentingnya literasi budaya

Pentingnya literasi budaya tentu tidak bisa dipungkiri, apalagi di era globalisasi sekarang ini. Di dunia yang datar saat ini, seperti pandangan berbagai ahli teori globalis, tidak ada lagi sekat antara desa dan kota. Teknologi informasi dan jaringan internet merambah semua aktivitas kehidupan manusia, realitas sosial ini disebut *Global Village* atau *Cyber Society*. Sedangkan literasi bukan hanya tentang membaca dan menulis saja, karena literasi adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan memproses informasi saat membaca dan menulis melalui literasi budaya. Literasi budaya diharapkan dapat membantu masyarakat lebih memahami informasi dan mengembangkan pemikiran kritis (A. M. V. D. Pawero, 2017). Literasi budaya adalah awal dari pembentukan karakter, kepribadian adalah sifat yang mempengaruhi watak orang lain dalam hal semangat dan kepribadian. Selain itu, kepribadian terbentuk dari hasil internalisasi pendapat atau yang disebut juga dengan kepribadian orang yang diyakini dapat dijadikan sebagai cara pandang, sikap dan perilaku hidup .

Menumbuhkan literasi budaya tidak semudah membalikkan telapak tangan, tujuan utama pembinaan literasi budaya adalah kerjasama di segala bidang. Lembaga pendidikan merupakan sarana pendidikan formal, sehingga sekolah dapat dijadikan sebagai tempat untuk meningkatkan literasi. Hal ini tentunya terkait dengan peran guru dalam menerapkan pendidikan berbasis literasi pada semua mata pelajaran, tidak hanya kelas bahasa Indonesia. Begitupun dalam penanaman pendidikan Islam, seperti mengajarkan agama di mulai dari dalam keluarga, seperti kegiatan tadarus atau pemaknaan isi kitab suci menjadi penanaman yang baik untuk anak-anak khususnya. Orang tua sekaligus menjadi cermin perilaku terhadap apa yang dilakukan anak-anaknya. Jadi membiasakan diri untuk beriletarsi sangatlah penting agar dapat terwujudnya literasi budaya Islam dan dapat menciptakan peradaban yang lebih maju dan berwawasan luas.

Konsep pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Belajar adalah dukungan yang diberikan oleh pendidik untuk memungkinkan proses memperoleh pengetahuan dan pengetahuan, memperoleh keterampilan dan kepribadian, dan membentuk sikap dan keyakinan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses yang dirancang untuk membantu peserta didik belajar dengan baik (A. M. V. D.

Pawero, 2017). Pembelajaran atau belajar di sisi lain, memiliki arti yang sama dengan mengajar, tetapi dalam kenyataannya memiliki arti yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, pendidik dapat mengajar peserta didik untuk mempelajari dan menguasai isi pelajaran guna mencapai tujuan tertentu (aspek kognitif), tetapi dengan sikap peserta didik (aspek emosional) dan keterampilan (gerakan mental) (Sanjaya, 2008).

Adapun menurut Nofrion; Pembelajaran merupakan interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada motivasi peserta didik dan kreativitas pendidik (Widoyoko, 2014). Peserta didik yang termotivasi didukung oleh pendidik yang dapat menumbuhkan motivasi dan membantu mereka mencapai tujuan belajarnya. Tujuan pembelajaran dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran.” Desain pembelajaran dan kreativitas guru yang baik, didukung dengan peralatan yang tepat, memudahkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajarannya.

Konsep pendidikan Islam

Menurut Jusuf Amir Feisal, beliau menjelaskan bahwa, Pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang memberi kesempatan kepada manusia untuk hidup sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang meresap dan membentuk individualitasnya (Muhammad Fathurrohahman & Sulistyorini, 2012). Dengan kata lain, pendidikan Islam mengajarkan banyak hal yang Islam ajarkan, sehingga Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun masa depan. Paradigma konsep pendidikan Islam telah berkembang luas sejak awal.” Tentunya dalam pendidikan Islam kita sudah mengenal tiga konsep dasar pendidikan Islam. *Ta'dib, Tarbiyah, Ta'lim*. Namun, ketiga konsep dasar tersebut memiliki titik tekan yang berbeda.

Peran literasi budaya dalam pembelajaran Pendidikan Islam

Di balik kebesaran Islam saat ini meninggalkan warisan yang baik berupa peninggalan fisik yang menunjukkan adanya peradaban, atau warisan budaya yang lebih banyak menunjukkan tindakan dan tradisi. Di sisi lain, terdapat warisan besar berupa warisan intelektual, yang membuktikan keberadaan peradaban Islam berupa banyak karya para sarjana, dan yang utama pusaka agung yakni kitab suci Al-Qur'an atau kalam Allah swt., yang merupakan pusaka paling penting dalam kehidupan

umat manusia sebagai panduan hidup. Oleh karena itu, para ahli menyebutnya sebagai pusaka suci.

Menurut Prof. Bakr Zaki 'Iwad rahimahullâh; "Literasi budaya dalam pembelajaran pendidikan Islam yaitu dimana budaya tulis baca dengan segala aktivitasnya yang dilakukan generasi belakangan dalam mengkaji apa yang ditinggalkan oleh para pendahulu; baik dalam masalah agama, pemikiran, akhlaq, perundang-undangan, adab, kesenian dan lain-lainnya." Pertama, pendidikan Islam adalah produk intelektualitas Islam untuk menjelaskan atau menegakkan ajaran Islam; Kedua, literasi Islam diciptakan oleh akal budi manusia, baik yang beragama Islam maupun yang non-Islam, selama mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah; Ketiga, pendidikan Islam adalah produk intelektual Islam sepanjang sejarah Islam, baik itu pengetahuan agama maupun bukan.

Penjelasan di atas sesuai dengan perintah Allah swt., dalam Q.S. Al-Alaq ayat 1-5 yang mengandung perintah untuk belajar.

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan (1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah (3) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam (4) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5). (QS. Al-Alaq:1-5)

Dalam tafsir Ibnu Katsir, wahyu pertama Al-Qur'an yang diwahyukan adalah ayat-ayat yang mulia dan penuh keberkahan, ayat-ayat ini adalah awal dari rahmat yang Allah kirimkan dari cintanya kepada hamba-hamba-Nya dan berkah pertama yang diberikan Allah kepada umat manusia. Surat ini berisi peringatan bahwa manusia akan disadarkan dari asal mula penciptaan manusia yaitu 'allaqa' dan berada di bawah rahmat Allah SWT. Dia mengajari orang-orang apa yang dia tidak tahu. Artinya, Allah telah memuji dan menghormati orang-orang yang berilmu dan ilmu adalah bobot lain yang membedakan antara Abdul Basyar (Adam) dan malaikat. Pengetahuan kadang ada di pikiran, kadang di mulut, kadang di tulisan tangan hal ini berarti bahwa pengetahuan memiliki tiga aspek: pikiran, bahasa, dan tulisan. Di dalam sebuah asar disebutkan, "Ikatlah ilmu dengan tulisan." Serta masih disebutkan pula dalam asar, bahwa barang siapa yang mengamalkan ilmu yang dikuasainya, maka Allah akan memberikan kepadanya ilmu yang belum diketahuinya.

Adapun urgensi peran literasi budaya dalam pendidikan Islam berdasarkan penjelasan di atas dapat dilihat dari besarnya peran budaya dalam peradaban Islam,

sebagaimana yang kita ketahui bersama Islam adalah agama yang sangat menaruh perhatian besar terhadap pembinaan ilmu pengetahuan dan literasi budaya. Hubungan antara budaya intelektual yang tinggi dengan kualitas suatu nilai-nilai keagamaan tidak dapat dipisahkan, hal ini ditentukan oleh kecerdasan dan kearifan para ulama sebagai hasil dari banyaknya ilmu yang mereka peroleh. Karena, pengetahuan itu sendiri diperoleh dari informasi dalam bentuk lisan dan tulisan.

Semua itu seakan menggambarkan akan suatu bukti menunjukkan kepada kita tentang sadarnya budaya sebagai literasi yang digawangkan masyarakat muslim dahulu serta kecintaan mereka terhadap informasi dan ilmu pengetahuan. Hal ini terbukti dengan giat dan besarnya literasi budaya sejak periode awal Islam. Katakanlah, khalifah Harun al-Rasyid (786 M) melakukan perbaikan yang menajutkan terhadap perpustakaan bait Al-Hikmah di Baghdad, Irak. Sehingga pada masa itu terkenal dengan pusat peradaban dunia karena perpustakaan sebagai pusat ilmu pengetahuan dan ajang riset. Perpustakaan tersebut menyediakan berbagai jenis koleksi fan-fan buku, baik buku-buku keagamaan seperti tafsir, Hadis, Fikih dan lain sebagainya, maupun buku-buku umum seperti filsafat, astronomi, kedokteran dan sebagainya.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa, proses ini bahkan dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga kemudian dikembangkan seiring berjalannya di bangku sekolah, lingkungan pergaulan, perkuliahan hingga pekerjaan. budaya literasi juga tidak harus di dapatkan dari bangku perkuliahan saja, akan tetapi pada dasarnya kepekaan dan daya kritis seseorang terhadap lingkungan sekitar sebagai jembatan menuju generasi literat, yaitu generasi yang memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap segala informasi yang masuk. Seperti yang kita pegang sehari-hari, pedoman utama umat islam seluruh dunia yaitu Al-Qur'an. Penamaan Al-Qur'an sendiri berasal dari akar kata qara'a yang berarti membaca. Ketika Rasulullah menerima wahyu pertama, ayat pertama yang diturunkan juga perintah lqra bermakna bacalah. Seakan-akan Allah sedang berpesan kepada umat Islam untuk waktu yang panjang bahwa sebagai seseorang harus selalu meningkatkan pengetahuan serta wawasan dengan membaca. Hal tersebut menjadikan seseorang menjadi melek literasi dan informasi. Dalam QS. Al-'Alaq ayat 4 juga Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Tulisan merupakan suatu pengikat ilmu dan instrumen untuk mencatat pengetahuan.

Simpulan

Amandemen terhadap kurikulum merupakan suatu hal yang perlu dilakukan jika kurikulum yang diterapkan selama ini belum dapat mengimbangi dengan kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran salah satunya dalam pembelajaran pendidikan Islam. Adapun salah satu alternatif yang ditawarkan yaitu dengan menggunakan literasi budaya untuk mewujudkan keberhasilan pembelajaran. Sebagaimana yang kita ketahui bersama besarnya peran literasi budaya sejak awal ajaran Islam sampai meluasnya peradaban Islam tidak pernah lepas dari peran budaya hal ini terlihat ketika Allah memerintahkan Rasulullah saw., untuk membaca, membaca dimaknai sebagai belajar sehingga menjadi sebuah budaya hingga saat ini. Pentingnya peran literasi budaya dalam pembelajaran untuk menyadarkan bahwa budaya dalam memperluas intelektual serta membiasakan nilai-nilai keagamaan dalam membentuk karakteristik yang *ahsan*, berakhlak mulia, tingkah laku yang baik, kecerdasan dalam berpikir dengan kritis dan menumbuhkan individu yang lebih dekat dengan Allah swt.

Referensi

- Baharuddin, J., & Wahyuni. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Ar Ruz Media.
- Daeng Pawero, A. M. V. (2018). Analisis Kritis Kebijakan Kurikulum Antara KBK, KTSP, dan K-13. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 12(1), 42. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i1.889>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Ismail, F., Pawero, A. M. D., & Bempah, A. (2021). Probelmatika Manajemen Sarana Dan Prasarana di Madrasah Swasta. *Journal of Islamic Education Leadership*, 1(2), 108–124.
- Kurnianingsih, I., Rosini, R., & Ismayati, N. (2017). Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Bagi Tenaga Perpustakaan Sekolah dan Guru di Wilayah Jakarta Pusat Melalui Pelatihan Literasi Informasi. *Jurnal Pengabdian Kepada*

Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement), 3(1), 61.
<https://doi.org/10.22146/jpkm.25370>

Machali, I. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar, Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. PRESMA Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Muhammad Fathurrohahman, & Sulistyorini. (2012). *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam; Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam secara Holistik*. Sukses Offset.

Pawero, A. M. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2). <https://doi.org/10.30984/j.v2i2.700>

Pawero, A. M. D. (2021). Arah Baru Perencanaan Pendidikan Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen ...*, 4(1). <http://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/177>

Pawero, A. M. V. D. (2017). Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Islamic Education Policy*, 2(2), 166.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Sukmadinata, & Syaodih, N. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. PT Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, S. (2005). *Metodologi Penelitian*. PT. Rajagrafindo Persada.

Tola, A., Pawero, A. M. D., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)*, 5(2), 147–159.

Widoyoko, E. P. (2014). *Evaluasi Program Pembelajaran: Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Pustaka Pelajar.